

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying memiliki arti bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan di kalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan nyata atau dirasakan dan yang berulang atau memiliki potensi untuk diulang dari waktu ke waktu (Stuart, 2013). *Bullying* adalah masalah yang banyak terjadi di setiap tingkatan pendidikan, baik dari TK sampai ke Perguruan Tinggi. Menurut astuti (2008) faktor yang membuat anak-anak melakukan *bullying* diantaranya adalah perbedaan kelas (senioritas) gender, tingkat ekonomi, agama, rasisme, dan etnistas. Selain itu, *bullying* juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak harmonis yang akhirnya membuat individu menjadi ingin menguasai orang lain.

Hal-hal tersebut juga selaras dengan tahap perkembangan anak, anak-anak pada usia 7-11 tahun cenderung memiliki sifat yang egosentrisme yang memandang dirinya yang paling benar, mereka menganggap pandangan mereka yang paling benar. hal tersebut dapat mendukung anak melakukan *bullying* kepada teman yang memiliki pandangan yang berbeda dengan dirinya, baik itu fisik, pemikiran, agama dan suku. Selain itu, mereka juga masih berpikir bahwa apa yang dimilikinya itulah yang paling benar dan cenderung memaksa temannya untuk memiliki pandangan yang sama dengannya.

Kasus *bullying* termasuk kasus yang sering terjadi di sekolah, Banyak pemberitaan di media yang memuat tentang kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik, menurut data KPAI pada tahun 2011-2016 telah tercatat 430 pelaku *bullying* pada usia anak, sementara korban dari *bullying* ini lebih banyak lagi yaitu 676 laporan anak menjadi korban *bullying* di sekolah (KPAI, 2016). Kasus *bullying* yang terlihat di atas hanyalah yang dilaporkan saja, sebenarnya kasus *bullying* yang terjadi seperti fenomena gunung es yang di dalamnya masih banyak lagi yang belum terungkap. Hal tersebut menjadikan *bullying* menjadi kasus yang harus diperhatikan dan harus dicari cara bagaimana cara mengurangnya.

Banyak kasus *bullying* yang masih terjadi pada anak. Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar pada tahun 2016 50% siswanya mengakui bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* (Dewi, 2016). Selanjutnya di kecamatan Lawean Surakarta menunjukkan bahwa hanya 5% anak yang tidak terlibat dalam *bullying* baik itu menjadi korban, pelaku ataupun saksi, 48% pernah terlibat *bullying* dan 47% rentan untuk terlibat *bullying* (Hertinjung, 2015). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* pada siswa SD masih banyak terjadi hal tersebut dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan membuat siswa menjadi tidak nyaman belajar di sekolah. Akhirnya dapat mengganggu anak dalam

mencapai tugas belajarnya dan berpengaruh terhadap nilai dan perilakunya.

Bullying adalah momok yang serius yang harus sama-sama kita hentikan, baik itu sebagai masyarakat, anak, orang tua dan guru, agar anak dapat memperoleh Pendidikan yang baik dan nyaman baginya. *Bullying* terdiri dari 3 jenis menurut Colorosso (2007), yaitu, *bullying* fisik, verbal, dan psikologis/relasional. *Bullying* yang terjadi memiliki dampak yang buruk dalam kehidupan seseorang, dalam tingkat yang ekstrem bahkan *bullying* dapat menyebabkan bunuh diri. Salah satu jenis *bullying* yang sering terjadi pada siswa adalah *bullying* verbal, tetapi terkadang orang lain jarang menyadari bahwa itu adalah *bullying* dan menganggapnya hal biasa, padahal *bullying* verbal memiliki dampak yang buruk yang bisa membekas di hati korbannya.

Membahas mengenai kasus *bullying* di lingkungan sekolah maka tidak lepas dari keterlibatan peran semua pihak yaitu peran kebijakan sekolah, guru dan orang tua. Kebijakan sekolah perlu ditingkatkan dan ditegaskan dalam penanganan kasus *bullying* agar ada sebuah proses perubahan atas perilaku yang telah lama terjadi dan terus ada di lingkungan pendidikan. Sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar. *Bullying* juga terjadi di sekolah disebabkan oleh keterampilan sosial siswa yang kurang seperti

Isu *bullying* di sekolah merupakan permasalahan yang penting dan sering terjadi. Namun keterbatasan sekolah dalam hal data peserta didik yang bermasalah ataupun mengalami masalah menjadi kendalanya. Hal ini disebabkan peserta didik kecenderungan tidak melapor kepada guru mengenai masalah yang dialaminya. Apalagi jika terjadi pada tingkat sekolah dasar kecenderungan peserta didik takut untuk bertindak. Namun, permasalahan *bullying* di sekolah juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan pada guru mengenai pengetahuan menangani kasus *bullying* di sekolah. Menjadi guru bukanlah mempunyai ahli dan mengetahui dalam segala hal, karena setiap guru mempunyai pengetahuan dan beban kerja masing-masing. Hal inilah pentingnya peran bimbingan dan konseling di sekolah yang dapat memberikan informasi dan mendata permasalahan yang ada di sekolah. Selain itu penting juga adanya media untuk membantu guru dalam menjelaskan tentang *bullying* kepada siswa, agar siswa dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 07 Ujung Menteng Pagi dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa kelas 4 dengan jumlah 59 responden, Menunjukkan hasil yang tinggi pada perilaku *bullying* verbal hasil yang diperoleh adalah 72% siswa memiliki memanggil dan memiliki julukan yang kurang baik kepada temannya. 57% siswa menghina temannya seperti mengatakan hal yang buruk jika

perekejaan temannya tidak sesuai, atau mendapatkan nilai yang kecil. 61% siswa ikut menyebarkan rumor yang belum jelas kebenarannya tentang temannya. 45% siswa memfitnah temannya dengan menuduh temannya melakukan hal yang buruk. 53% siswa memaki temannya dengan menggunakan kata-kata kasar. 63% siswa mengancam temannya yang tidak mengikuti keinginannya. 44% siswa memberikan komentar rasis kepada temannya terkait dengan asal usul teman dan pekerjaan orang tuanyas Hasil diatas menunjukkan bahwa *bullying* menjadi kasus yang sering terjadi pada siswa, guru di sekolah haruslah menjadi ujung tombak dalam penyelesaian *bullying*, dari angket yang diisi juga didapatkan informasi bahwa guru juga belum secara masif menjelaskan *Bullying* kepada siswa dan 79% siswa menginginkan guru menjelaskan *bullying*. Selain itu, ketika menjelaskan materi guru jarang menggunakan media 65% siswa mengungkapkan bahwa guru tidak menggunakan media dalam menjelaskan materi. 67% siswa mengakui bahwa mereka lebih mudah memahai pelajaran dengan media atau alat bantu. Selanjutnya 60% siswa mengetahui media boneka tangan dan menurut siswa media boneka tangan adalah media yang menarik untuk menjelaskan *bullying*.

Selain membagikan angket kepada siswa untuk diisi, studi pendahuluan juga dilakukan dengan mewawancarai wali kelas kelas 4. Hasil wawancara wali kelas, yaitu wali kelas menyampaikan bahwa beberapa siswa masih belum mengetahui terkait *bullying*. Wali kelas juga

mengatakan *bullying* penting sekali dijelaskan kepada siswa agar mereka mengetahui buruknya dampak *bullying* dan tidak terjadi lagi *bullying* antar siswa. Wali kelas juga mengungkapkan bahwa jika terjadi kasus terkait *bullying*, guru baru akan menjelaskan terkait *bullying* kepada siswa di kelas, contoh kasus *bullying* yang sering terjadi adalah siswa saling memanggil teman dengan nama orang tuanya, yang disebabkan oleh keisengan siswa untuk menjahili temannya, dan saling bercanda. Namun terkadang bercandaan itu mejadi serius dan membuat siswa berkelahi. Selain itu peserta didik yang sering melontarkan kata-kata kasar dan tidak sopan kepada temannya di kelas, mempunyai nama julukan yang buruk kepada temannya seperti seperti memanggil teman dengan sebutan si cina, anak warteg, si item, bocel dan gendut. Serta kecenderungan peserta didik yang sedikit berani berkata tidak sopan kepada teman ataupun kepada orang yang lebih tua, salah satu contohnya peserta didik berani berkata bego, bodoh, oon kepada teman-temannya.

Ketika ada kasus *bullying* yang terjadi antar siswa, guru mengambil tindakan dengan menjelaskan dampak buruk dari *bullying* dan terkadang seolah mengancam siswa dengan mengatakan jika melakukan hal yang buruk akan dilaporkan ke polisi, apalagi jika sampai melakukan kekerasan. Jika menjelaskan *bullying* kepada siswa, guru menggunakan video kasus-kasus *bullying* sebagai contoh. Tetapi guru BK mengakui bahwa itu kurang bisa dilakukan untuk saat ini karena sarana dan

prasarana sekolah yang kurang mendukung. Wali kelas juga mengungkapkan bahwa ia butuh media untuk menjelaskan *bullying* kepada siswa agar siswa lebih mudah mengerti dan media boneka adalah media yang menarik, agar siswa dapat memperhatikan dengan seksama apa yang sedang dijelaskan.

Untuk menjelaskan *bullying* kepada siswa wali kelas mempunyai waktu pada setiap hari jumat untuk menyampaikan beberapa materi tambahan diluar materi pelajaran yang telah disampaikan. Waktu pagi jumat itu juga menjadi waktu pengarahan guru untuk kelas tersebut pada satu minggu kedepan. Pada waktu tersebut juga biasanya dibahas juga masalah yang terjadi dikelas, dan menjadi waktu yang tepat untuk wali kelas menggunakan boneka tangan untuk memberikan penjelasan kepada siswa tentang bahaya *bullying* bila terus dilakukan.

Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010). Media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan (Sulanto, 2014). Menurut Bachri (2005) boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai oleh anak. Jadi media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan guru dalam

pembelajaran yang ukurannya lebih besar dari boneka jari, dan bisa dimasukkan ke tangan, yang merupakan representatif wujud dari objek yang disukai anak.

Tompkins dan Hoskisson (Mariana, 2014) mengungkapkan bahwa boneka sederhana dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dramatiknyanya. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar, berimajinasi, dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan menyimak cerita dapat digunakan untuk memvisualkan tokoh dan penokohan dalam cerita melalui gerakan dan percakapan boneka tangan. Boneka tangan dapat membantu siswa untuk dapat memperhatikan cerita dengan seksama agar lebih dapat membayangkan apa yang sedang diceritakan oleh guru, supaya siswa juga lebih cepat mengerti terkait materi yang sedang diampaikan oleh guru.

Boneka tangan juga adalah materi yang efektif dalam membantu siswa untuk memahami pelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoir dan Hariani menunjukkan bahwa boneka tangan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran tematik, dengan rata-rata peningkatan siswa 18,25, dari 72 menjadi 90,25 (khoir & Hariani, 2014).Cerita memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan fantasi dan mengeksplorasi situasi konflik, juga

memungkinkan anak untuk menangani isu penting dan perasaan. Boneka mempunyai manfaat yang sama, di samping itu juga menambahkan dimensi ekstra dalam bercerita.

Peranan boneka tangan sebagai media pembelajaran merupakan media yang efektif guna membantu siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru mengenai *bullying*. Cerita memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan fantasi dan mengeksplorasi situasi konflik, juga memungkinkan anak untuk menangani isu penting dan perasaan. Boneka mempunyai manfaat yang sama, di samping itu juga menambahkan dimensi ekstra dalam bercerita. Boneka dapat menjadi media yang interaktif yang langsung dapat berkomunikasi dengan siswa melalui guru sebagai pencerita.

Berdasarkan latar belakang serta beberapa fenomena yang telah diuraikan serta pentingnya menurunkan tingkat *bullying* verbal peserta didik, dan pentingnya media pada kasus *bullying*. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengembangkan media untuk konseling kelompok pada kasus *bullying* untuk siswa kelas IV SDN 07 Ujung Menteng Pagi.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku Bullying verbal pada siswa kelas III SDN 07 Ujung Menteng Pagi?
2. Media seperti apakah yang cocok dengan masalah bullying pada sisiwi kelas III SDN 07 Ujung Menteng Pagi?

3. Bagaimana pengembangan media boneka tangan untuk menurunkan tingkat bullying verbal pada siswa kelas III SDN 07 Ujung Menteng Pagi?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertulis maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengembangan Media Boneka Tangan untuk Menurunkan Tingkat *Bullying* pada siswa kelas IV SDN 07 Ujung Menteng Pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Pengembangan media boneka tangan untuk konseling kelompok dapat menurunkan tingkat *bullying* pada siswa kelas III SDN 07 Ujung Menteng Pagi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap media pembelajaran dan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta riset selanjutnya mengenai *bullying*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi

- a) Program Studi, untuk menambah wawasan mahasiswa BK terkait kasus *bullying* yang terjadi pada anak SD.
- b) Guru BK, agar dapat menjalankan perannya untuk memberikan edukasi dan membantu peserta didik dalam mencegah maupun Menyelesaikan masalah *bullying*.
- c) Peserta didik, untuk lebih menghargai dirinya sendiri dengan teman-temannya agar tidak saling mem-*bully* antar teman.
- d) Orangtua, diharapkan dapat ikut andil dalam permasalahan *bullying* pada anaknya, agar anaknya tidak menjadi pelaku ataupun korban *bullying*.